

# ADVERSITY QUOTIENT DAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA SMA

<sup>1</sup>Adelina Ayu Andyani

<sup>2</sup>Rini Indryawati

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jalan Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

<sup>2</sup>rini\_indry@yahoo.co.id

## Abstrak

Prestasi akademik siswa tidak terlepas dari usahanya dalam menghadapi setiap hambatan atau masalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan adversity quotient dan prestasi akademik pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling purposif, yaitu teknik penentuan sampel dengan karakteristik dan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA sebanyak 160 orang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment pearson dan diperoleh angka koefisien korelasi sebesar  $r = 0.608$  dengan taraf signifikan sebesar  $0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara adversity quotient dan prestasi akademik pada siswa SMA.

**Kata kunci:** adversity quotient, prestasi akademik, siswa SMA

## Abstract

Students' academic achievements cannot be separated from their efforts in dealing with any obstacles or problems to get good results. This study aims to determine the relationship between adversity quotient and academic achievement in high school students. This research uses quantitative methods with purposive sampling technique, namely the technique of determining samples with certain characteristics and considerations. Participants in this study were 160 high school students. Hypothesis testing in this study uses Pearson product moment correlation techniques and obtained the correlation coefficient of  $r = 0.608$  with a significant level of  $0.000$  ( $p < 0.05$ ). These results indicate that there is a positive relationship between adversity quotient and academic achievement in high school students.

**Keywords:** adversity quotient, academic achievement, senior high school students

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi individu. Selain sebagai usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didiknya. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi

manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Haryanto, 2012).

Pendidikan itulah yang akan membuat diri individu berkeinginan untuk berprestasi. Kemampuan intelektual siswa diduga dapat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka diperlukan suatu evaluasi, tujuannya

untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar merupakan hal yang sulit untuk dipisahkan dari berbagai kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan suatu proses, sementara itu prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar adalah suatu bukti dari keberhasilan belajar atau kemampuan seorang peserta didik di dalam melakukan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan target yang dicapai (Winkel, 2008).

Kualitas siswa-siswi salah satunya dapat dilihat dari capaian prestasi akademik. Prestasi akademik merupakan hasil belajar akhir yang dapat diraih siswa dalam jangka waktu tertentu, di mana saat berada di sekolah maka prestasi akademik yang diraih siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka maupun simbol tertentu. Melalui angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri kemudian akan dapat mengetahui sampai sejauh mana prestasi akademik yang telah mampu dicapai dirinya (Suryabrata, 2006).

Menurut Azwar (2004) secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, di mana faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi beberapa faktor antara lain faktor fisik dan juga faktor psikologis. Faktor fisik terkait dengan kondisi fisik umum seperti misalnya penglihatan serta pendengaran. Adapun faktor psikologis terkait faktor-faktor non fisik, antara lain seperti

minat, kemudian motivasi, bakat, intelegensi, sikap, serta kesehatan mental. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi faktor fisik dan juga faktor sosial. Faktor fisik terkait kondisi tempat belajar siswa, kemudian sarana dan perlengkapan belajar yang tersedia, banyaknya materi pelajaran, kemudian kondisi lingkungan belajar. Adapun faktor sosial terkait keberadaan dukungan sosial serta adanya pengaruh budaya.

Sikap belajar siswa yang kurang baik antara lain adalah adanya rasa malas dalam mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan, rasa tertekan karena pekerjaan rumah yang dirasa banyak dan berat, perasaan inferior dan menyerah saat menghadapi soal-soal tes atau ujian yang dirasa sulit, serta munculnya rasa frustrasi sehingga lari dari masalah serta tanggung jawab yang ada.

Perasaan tertekan yang secara berulang kali terjadi pada diri siswa tersebut dapat mengakibatkan gangguan proses berpikir yang normal. Sebagai akibatnya, motivasi belajar menurun sehingga prestasi akademiknya juga ikut menurun. Namun demikian, banyak juga di antara para siswa yang mampu berprestasi dan tetap semangat bersekolah. Artinya, ada suatu hal yang membuat siswa itu bertahan di antara kesulitan dan beragam tantangan akademik yang dihadapi. Oleh karena itu, guna mendapatkan prestasi belajar yang maksimal, juga dibutuhkan daya juang agar siswa dapat meraih hasil yang optimal.

Individu dengan daya tahan yang kuat akan menilai tekanan, baik fisik maupun mental, persaingan, dan permasalahan, serta berbagai hal-hal yang tidak terduga lainnya sebagai tantangan. Bahkan ancaman-ancaman akan dianggap sebagai hal yang bersifat sementara, sehingga dirinya tetap bertahan dan mempunyai harapan untuk menyelesaikan masalah. Sikap ini membantu individu untuk mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki, dan memaksimalkan potensi agar permasalahan tersebut dapat segera terselesaikan. Sebaliknya, individu dengan daya tahan yang rendah akan merespons berbagai kesulitan sebagai hal yang bersifat menetap dan pasti, tidak dapat diubah. Sebagai akibatnya, hal ini akan memunculkan sikap ketidakberdayaan (*helplessness*). Ketangguhan serta daya juang inilah yang dikonseptualisasikan oleh Stoltz (2000) sebagai kecerdasan ketegaran atau yang sering disebut sebagai daya juang atau *adversity quotient (AQ)*.

Stoltz (2000) menjelaskan *adversity quotient* sebagai salah satu penentu penting bagi kesuksesan seseorang. *Adversity quotient* adalah kerangka kerja yang bersifat konseptual yang berguna untuk membantu individu dalam memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Hal ini juga merupakan suatu ukuran yang berguna untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan yang ditemui, serta serangkaian memiliki dasar ilmiah memperbaiki efektivitas kinerja diri dan profesionalisme.

*Adversity quotient* juga dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan yang dimiliki di dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sehari-hari dengan tetap fokus pada prinsip-prinsip dan impian yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* yang dimiliki individu maka akan semakin besar kemungkinan dirinya untuk yakin dan optimis dalam memecahkan masalah yang ada. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* individu maka akan semakin besar kemungkinan dirinya untuk mudah menyerah,

Di dalam kegiatan proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk mampu mengatasi berbagai permasalahan, termasuk kesulitan-kesulitan serta berbagai hambatan yang sewaktu-waktu muncul. Ini adalah alasan mengapa *adversity quotient* merupakan hal yang penting untuk dimiliki. *Adversity quotient* sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan atau berbagai permasalahan akan membantu siswa meningkatkan semua potensi diri dan menjalani kehidupan secara lebih baik. Lebih dari itu, *adversity quotient* dapat pula berfungsi sebagai pembinaan mental bagi siswa untuk menghindari berbagai masalah psikologis. *Adversity quotient* akan mendorong siswa untuk lebih berani mengambil risiko guna memaksimalkan prestasi belajar yang terbaik.

Selain masalah yang berhubungan dengan pendidikan dan nilai-nilai yang

diyakini, para siswa juga sering menghadapi masalah yang berhubungan dengan pergaulan. Pergaulan dianggap penting bagi siswa, dan kesulitan-kesulitan dibidang itu menimbulkan kekecewaan dan gangguan emosional yang besar artinya. Siswa sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Bila siswa dapat menyelesaikan berbagai masalah tersebut secara optimal, maka akan menjadi modal dasar baginya dalam menghadapi berbagai masalah selanjutnya. Hal ini didukung oleh pendapat Soedarsono (2006) yang menyatakan betapa pentingnya seseorang memiliki karakteristik seperti *adversity quotient*, yaitu kemampuan individu dalam mengubah tantangan yang dihadapi atau bahkan ancaman menjadi peluang yang memungkinkan individu untuk maju.

Hardika (2011) telah melakukan penelitian kepada 160 siswa-siswi di SMA Kristen Kalam Kudus Solo dari 12 kelas, dan menemukan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi akademik seseorang. Sementara itu, hasil yang relatif sama juga dijumpai dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit (2009). Hasil riset ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara *adversity quotient* dan prestasi belajar pada domain kognitif siswa-siswa SMA Negeri 2 Ambon. Adapun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Bintari (2011) yang

melakukan penelitian kepada peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seyegan, di mana partisipannya berusia antara 15 tahun hingga 18 tahun sebanyak 36 peserta didik. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi akademik.

Dari uraian sebelumnya telah diketahui bahwa prestasi akademik seseorang dapat ditentukan berdasarkan daya juang atau kegigihan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Mengingat temuan-temuan riset sebelumnya yang berbeda, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat apakah ada hubungan *adversity quotient* dan prestasi akademik pada siswa SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Partisipan penelitian ini adalah siswa SMA berjumlah 160 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposif.

Prestasi akademik adalah hasil belajar yang didapatkan dari berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan juga biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian tertentu. Prestasi akademik memiliki beberapa dimensi yaitu perkembangan kognisi, emosi, sosial dan pertumbuhan fisik. Prestasi akademik dapat diketahui melalui indikator prestasi akademik pada siswa yang dapat dilihat dari nilai raport siswa secara akademik.

*Adversity quotient* adalah suatu ukuran yang berguna untuk mengetahui sampai seberapa besar daya juang individu dalam mengatasi hambatan, tantangan dan serta rintangan yang diubah menjadi suatu peluang untuk mencapai kesuksesan. Variabel ini diukur menggunakan skala *adversity quotient* yang diadaptasi dari Rahmawati (2007), yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi *adversity quotient* menurut Stoltz (2005) yaitu, *control, origin, ownership, reach, endurance*. Skala ini memiliki aitem sejumlah 23 butir dengan reliabilitas sebesar 0.872.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson* yang bertujuan untuk menjawab sebuah permasalahan apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi akademik pada siswa SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan *adversity quotient* dan prestasi akademik pada siswa SMA. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dimana analisis menggunakan teknik *product moment pearson* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar  $r = 0.608$  dengan taraf signifikan sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dan prestasi akademik pada siswa SMA. Hal ini menunjukkan hipotesis pada

penelitian ini diterima, semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula prestasi akademik.

Menurut Stoltz (2004), *adversity quotient* membantu individu untuk memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan yang dihadapinya menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan. AQ mengungkapkan seberapa jauh dan lama individu mampu bertahan menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam hidupnya. *Adversity* ini memunculkan motivasi yang tinggi dalam diri individu untuk berusaha bertahan melawan kesulitan dan halangan yang dijumpai (Devakumar, 2012). Keteguhan hati siswa ini membantu siswa dalam membangun semangat belajar dan juga membantunya melewati masa-masa sulit karena berhasil memaksimalkan potensinya sehingga berpengaruh secara positif terhadap hasil belajarnya (Tan, Wang, & Ruggerio, 2017). Hal ini penting diperhatikan mengingat sumber permasalahan siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal bukan hanya berasal dari bidang akademis saja, namun bisa dari kehidupan sehari-hari. Temuan Williams dan Bryan (2013) menjelaskan bahwa *adversity* yang baik mendorong siswa mendapatkan penguatan untuk tetap fokus dalam berprestasi di sekolah meskipun didera banyak persoalan pribadi di sekolah dan di dalam keluarga.

Hasil hipotesis ini juga sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh

Zainuddin (2011). *Adversity quotient* dibutuhkan

individu untuk membantunya mencapai kesuksesan dalam hidup. Hal ini dapat terjadi karena individu dengan *adversity quotient* yang tinggi dapat mencapai keberhasilan meskipun banyak hambatan yang menghadang dirinya. Individu menjadi tidak mudah menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghambatnya. Siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi akan terus berusaha meraih prestasi semaksimal mungkin. Temuan Tian dan Fan (2014) menyebutkan bahwa *adversity* membantu siswa menyusun rencana pencapaian cita-cita dan pengembangan karir setelah lulus.

Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardika (2011) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan prestasi akademik seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan arah hubungan semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki siswa maka prestasi akademik siswa semakin meningkat.

*Adversity quotient* siswa SMA berdasarkan analisis yang sudah dilakukan memperoleh hasil *mean* empirik (ME) atau rata-rata nilai *adversity quotient* yang berada dalam kategori tinggi yaitu 75.5. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa

SMA tersebut memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan sesuai dengan pengertian *adversity quotient* (Stoltz, 2004).

Hasil perhitungan berdasarkan usia, diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* berada dalam kategori tinggi. Pada masa remaja awal usia 13/14 hingga 17 tahun, diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* pada masa remaja awal mengalami proses perkembangan kognitif dan tingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh King (2013) yaitu bahwa pada masa remaja, individu mulai belajar berpikir abstrak dan idealis, dan juga mulai belajar untuk berpikir logis tentang masalah dan strategi pemecahan yang paling memungkinkan untuk dilakukan.

Hasil perhitungan berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* pada laki-laki dan perempuan memiliki tingkat yang sama yaitu pada kategori tinggi. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Hasanah (2010) bahwa tidak ada perbedaan *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki mempunyai kategori yang tinggi maka perempuan juga bisa mempunyai kategori yang tinggi. Artinya pada titik ini, setiap orang memiliki potensi yang sama besar untuk memiliki *adversity quotient* yang baik.

Temuan senada juga diungkapkan oleh Chin dan Hung (2013) yang menyebutkan bahwa perbedaan jenis

kelamin tidak memunculkan perbedaan tingkat *adversity*. Baik perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama besar untuk memaksimalkan ketahanan psikis mereka dalam menghadapi masalah dan mencapai tujuan hidup. Itu sebabnya penting bagi pihak sekolah untuk memaksimalkan perkembangan *adversity* siswa melalui dukungan penuh yang diberikan kepada siswa sedari dini (Crawford & Teo, 2000; Nikam & Uplane, 2013).

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan prestasi akademik. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, maka semakin tinggi pula tingkat prestasi akademik yang dapat diraih siswa.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini. Pertama, bagi siswa disarankan untuk mampu mempertahankan *adversity quotient* agar siswa selalu memiliki daya juang yang tinggi untuk mengubah hambatan menjadi peluang sehingga siswa dapat lebih meningkatkan hasil belajar yang maksimal dan mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Kedua, bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan *adversity*

*quotient* dari segi tipe-tipe pendaki menurut Stoltz seperti *quitters*, *campers*, dan *climbers* sehingga hasil penelitian dapat menunjukkan kriteria subjek sesuai dengan tipe-tipe pendaki menurut Stoltz. Peneliti juga dapat menerapkan pada populasi yang lebih luas, serta peneliti diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam penelitian ini seperti faktor lingkungan, motivasi, harga diri, serta proses belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2004). *Pengantar psikologi intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bintari, P. W. N. (2011). *Adversity quotient dengan prestasi akademik pada anggota pleton inti siswa SMA*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Chin, P. L., & Hung, M. L. (2013). Psychological contract breach and turnover intention: The moderating roles of adversity quotient and gender. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 41(5), 843-559.
- Crawford, L. E. D, & Teo, C. T. (2000). Promoting adversity quotient among Singaporean school children. *React*, 1, 10-14.
- Devakumar, M. (2012). *A study of adversity quotient of secondary school students in relation to their academic self-concept and achievement motivation*.

- Unpublished dissertation. Mumbai: University of Mumbai.
- Hardika, S. (2011). *Hubungan antara adversity quotient dan prestasi belajar pada siswa- siswi SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo*. Skripsi (tidakditerbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Haryanto. (2012). *Tujuan pendidikan: Tujuan pendidikan nasional*. Retrieved 4 September 2017.
- Hasanah, H. (2010). *Hubungan aversity quotient dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hutasoit, V. R. S. (2009). *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar pada ranah kognitif siswa SMA Negeri 2 Ambon*. Skripsi (tidak diterbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- King, L. A. (2013). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nikam, V. B., & Uplane, M. M. (2013). Adversity quotient and defense mechanism of secondary school students. *Universal Journal of Educational Research*, 1(4), 303-308.
- Rahmawati, T. A. (2007). *Studi deskriptif mengenai adversity quotient pada siswa SMA kelas XI*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Soedarsono, S. (2006). *Mengubah diri untuk Sukses*. <http://www.infobanknews.com/artikel/rubrik/2006/artikel.php?aid=373>
- Stoltz, P. G. (2000). *Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Tan, T. X., Wang, Y., & Ruggerio, A. D. (2017). Childhood adversity and children's academic functioning: Roles of parenting stress and neighborhood support. *Journal of Child and Family Studies*, 26(10), 2742-2752.
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85, 251-257.
- Williams, J. M., & Bryan, J. (2013). Overcoming adversity: High-achieving African American youth's perspectives on educational resilience. *Journal of Counseling & Development*, 91, 291-300.
- Winkel, W. S. (2008). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin. (2011). Pentingnya adversity quotient dalam meraih prestasi belajar. *Guru Membangun*, 26(2), 1-10.